

SIKAP PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI PADA NOVEL BUMI MANUSIA, NYAI GOWOK, RE: DAN PEREMPUAN: KAJIAN FEMINISME

The Attitude of Women towards Exploitation in the Novels Bumi Manusia, Nyai Gowok, Re: dan Perempuan: A Feminist Study

Lilik Herawati, Agus Nuryatin, Teguh Supriyanto, Mukh Doyin

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Pos-el: lilikher74@students.unnes.ac.id, agusnuryatin@mail.unnes.ac.id,
teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id, mukhdoyin@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sikap perempuan terhadap eksploitasi dalam tiga novel modern Indonesia: Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, Nyai Gowok karya Budi Sardjono, dan Re: dan Perempuan karya Maman Suherman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Teknik pengumpulan data meliputi langkah pengumpulan, kondensasi, reduksi data, serta penarikan kesimpulan dari kutipan-kutipan teks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama sikap perempuan terhadap eksploitasi: perlawanan aktif (ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* melalui perjuangannya membangun kemandirian dan melawan patriarki kolonial), penolakan subtil (dilakukan oleh Nyai Lindri dalam *Nyai Gowok* melalui tindakan cerdas menolak manipulasi budaya patriarkis), dan penerimaan adaptif (yang ditunjukkan oleh Re: dalam *Re: dan Perempuan* sebagai mekanisme bertahan hidup di tengah eksploitasi seksual dan ekonomi). Analisis ini mengungkap bahwa sikap perempuan, meskipun berbeda dalam konteks dan bentuk, mencerminkan perjuangan untuk mempertahankan martabat, kesadaran harga diri, serta upaya melawan struktur sosial yang patriarkis dan eksploitatif. Penelitian ini berkontribusi pada kajian kritik sastra feminis dengan menampilkan bagaimana karya sastra modern Indonesia mencerminkan dan menantang realitas eksploitasi perempuan, serta relevansinya dengan kondisi sosial-kultural kontemporer.

Kata-kata kunci: eksploitasi perempuan, sikap perempuan, kritik sastra feminis, novel modern indonesia

Abstract

This research examines women's attitudes towards exploitation in three modern Indonesian novels: Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer, Nyai Gowok by Budi Sardjono, and Re: and Perempuan by Maman Suherman. This research applies a descriptive qualitative method with a document study type and uses a feminist literary criticism approach to examine the exploitation of women in three modern Indonesian novels. The instrument used was data cards. The data collection process involved steps such as collection, condensation, data reduction, and conclusion drawing. After collecting data from the three novels, the researcher analyzed and compared the patterns of narration and characterization of women's exploitation to draw more in-depth conclusions. The results of the research are ten novel excerpts that show that female characters such as Nyai Ontosoroh display firm resistance and independence, while Nyai Lindri expresses her resistance through the boundaries she sets, and Re: accepts the reality of exploitation with an adaptive attitude. The novels as a whole illustrate the complexity of women's responses to exploitation and their struggle for dignity and autonomy in a patriarchal society.

Keywords: women's exploitation, women's attitudes, novels

Informasi Artikel

Naskah Diterima
10 Januari 2025

Naskah Direvisi akhir
15 Juni 2025

Naskah Disetujui
27 Juni 2025

Cara Mengutip

Herawati, L., Nuryatin, A., Supriyanto, T., Doyin, M. (2025). Sikap Perempuan terhadap Eksploitasi pada Novel Bumi Manusia, Nyai Gowok, Re: dan Perempuan: Kajian Feminisme. *Aksara*. 37(1). 106—121. DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4781.106-121>

PENDAHULUAN

Perempuan sering menghadapi tantangan kompleks dan multidimensional dalam berbagai aspek kehidupan, terutama terkait dengan peran sosial yang dibatasi oleh konstruksi gender. Mereka sering dikaitkan dengan ketidakadilan dalam media (Hermes, 2007), dan salah satu isu yang paling meresahkan adalah eksploitasi (Izziyana, 2017). Bentuk eksploitasi yang dialami perempuan mencakup pelecehan seksual, pemerkosaan, penindasan, kerja paksa, dan diskriminasi gender, yang umumnya dilakukan oleh individu laki-laki (Mitzy & Zahirah, 2020). Dalam masyarakat, perempuan sering dianggap sebagai objek dan subjek eksploitasi, yang sering kali berkaitan dengan budaya patriarki.

Sistem patriarki menjadikan perempuan tidak terlihat dan kurang berpengaruh, laki-laki lebih mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi mereka (You, 2021). Struktur patriarki menciptakan situasi tubuh perempuan dapat dieksploitasi sebagai komoditas (Madhavi & Rao, 2024). Patriarki berfungsi sebagai lembaga kekuasaan dan kontrol yang kompleks dalam masyarakat (Ume Habiba et al., 2016) dan memberikan laki-laki hak istimewa untuk memerintah dan mendominasi perempuan, sementara perempuan tetap tunduk pada otoritas maskulin (Galizzi et al., 2024). Konstruksi gender yang kaku dan norma patriarki memungkinkan laki-laki untuk mengendalikan dan mengeksploitasi perempuan, mempengaruhi aspek seksualitas dan peran sosial mereka (Hanmer, 1990).

Struktur patriarki yang berbasis gender membatasi perempuan pada peran-peran tertentu yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat, baik di rumah maupun di ruang publik. Kapitalisme mereproduksi hubungan kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat yang mendukung patriarki, menciptakan kondisi perempuan sering berada dalam posisi yang rentan (Federici, 2019). Struktur patriarki yang berbasis gender, seperti membatasi perempuan pada peran-peran tertentu, memiliki kaitan erat dengan teori Reproduksi Sosial. Teori reproduksi sosial menjelaskan bahwa sistem kapitalis tidak hanya memanfaatkan tenaga kerja produktif tetapi juga tenaga kerja reproduktif (Bourdieu, 2018). Reproduksi sosial adalah di mana perempuan berperan penting dalam merawat keluarga, mendidik anak, dan menjaga kesejahteraan sosial (Oppong, 1979; Beechey, 2013). Studi literatur menunjukkan bahwa perempuan sering dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi ini, melalui eksploitasi tubuh mereka dalam konteks seksual serta eksploitasi tenaga dan emosi mereka dalam peran sebagai istri, ibu, dan pekerja (Hesford, 2005). Meskipun menghadapi kondisi yang sulit, perempuan memiliki ketahanan yang unik, sering kali diwarnai oleh pengalaman eksploitasi dan penindasan, dan mereka menemukan cara untuk beradaptasi dan bertahan (Smyth & Sweetman, 2015).

Eksploitasi sosial tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata tetapi juga tercermin dalam karya sastra sebagai refleksi realitas (Suprayitno & Chairul, 2021). Marxist Feminism menawarkan perspektif mendalam tentang hal ini dengan menekankan bagaimana kapitalisme memperkuat patriarki melalui eksploitasi tenaga kerja perempuan untuk keuntungan ekonomi (Armstrong, 2020). Perempuan sering dipekerjakan dalam kondisi eksploitatif karena dianggap memiliki nilai jual lebih tinggi (Sari & Rusliawati, 2023). Dalam sastra, isu gender dan eksploitasi perempuan direpresentasikan secara kompleks, mulai dari sikap pasif hingga perlawanan, termasuk penggambaran sensualitas perempuan dan dinamika kuasa antara karakter laki-laki dan perempuan yang mencerminkan ketimpangan patriarkal (Suwardi, 2010). Melalui tokoh-tokoh perempuan, karya sastra mengeksplorasi respons mereka baik penerimaan, adaptasi, atau perlawanan—terhadap tekanan sosial dan eksploitasi yang dialami.

Ketiga novel modern Indonesia yang diteliti *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), *Nyai Gowok* (Budi Sardjono), dan *Re: dan Perempuan* (Maman Suherman) menampilkan representasi berbeda mengenai sikap perempuan dalam menghadapi eksploitasi, mulai dari pasivitas hingga daya tahan, kebangkitan, atau perlawanan dalam tatanan patriarkal, sehingga dipilih sebagai objek penelitian untuk mengungkap variasi respons perempuan terhadap penindasan. Novel dipilih sebagai medium analisis karena, sebagai karya prosa panjang, ia memungkinkan penggambaran

mendalam tentang karakterisasi, plot, dan tema kehidupan manusia (Abrams & Harpham, 2009), khususnya dalam merepresentasikan pengalaman perempuan menghadapi eksploitasi secara kompleks dan mudah dipahami pembaca.

Penelitian ini menganalisis tiga novel modern Indonesia karya pengarang laki-laki (*Bumi Manusia*, *Nyai Gowok*, dan *Re: dan Perempuan*) untuk mengeksplorasi berbagai sikap perempuan terhadap eksploitasi, mulai dari ketidakberdayaan hingga perlawanan, sekaligus mengkaji bagaimana penulis membangun narasi tentang posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Melalui pemilihan karya-karya yang merefleksikan dinamika sosial ini, penelitian bertujuan mengungkap dampak eksploitasi terhadap psikologis dan relasi sosial perempuan, serta potensi mereka sebagai agen perubahan. Hasil analisis diharapkan dapat memperkaya diskusi tentang representasi gender dalam sastra Indonesia dan hubungannya dengan realitas sosial terkait eksploitasi perempuan.

Penelitian tentang eksploitasi perempuan dalam sastra telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, termasuk studi MacLeavy et al. (2021) yang menunjukkan bagaimana perlawanan feminis muncul melalui tindakan inovatif yang disesuaikan dengan konteks lokal, termasuk strategi adaptasi cerdas terhadap norma patriarkal. Flood et al. (2021) mengidentifikasi faktor resistensi terhadap kesetaraan gender yang bersumber dari norma budaya dan kepentingan yang terancam, sekaligus menegaskan peran sastra sebagai medium refleksi dan tantangan terhadap struktur patriarkal. Sementara itu, Akhter (2023) melalui pendekatan feminis-marxis mengungkap interaksi patriarki dan kapitalisme dalam menciptakan eksploitasi sistematis, yang meskipun berfokus pada konteks Arab, memberikan perspektif relevan untuk memahami dinamika serupa dalam masyarakat Indonesia. Ketiga penelitian ini bersama-sama memperkaya kerangka analisis untuk memahami representasi perlawanan perempuan terhadap eksploitasi dalam karya sastra.

Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan merupakan agen perubahan kreatif dan kontekstual yang mampu mengembangkan strategi inovatif - baik langsung maupun subtil - dalam melawan eksploitasi, sebagaimana tercermin dalam tiga novel Indonesia karya pengarang laki-laki: *Bumi Manusia* (Pramoedya), *Nyai Gowok* (Budi Sardjono), dan *Re: dan Perempuan* (Maman Suherman). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada karya penulis perempuan atau memosisikan perempuan sebagai korban pasif, studi ini menawarkan originalitas dengan menganalisis representasi aktif perempuan sebagai subjek penuh dalam karya sastra patriarkal, sekaligus mengungkap bagaimana penulis laki-laki memproyeksikan dinamika gender dan sosial dalam narasi mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang eksploitasi perempuan dalam sastra, tetapi juga membuka perspektif baru mengenai posisi perempuan sebagai pelaku perubahan dalam struktur masyarakat yang timpang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis untuk menganalisis representasi sikap perempuan terhadap eksploitasi dalam tiga novel Indonesia karya pengarang laki-laki: *Bumi Manusia* (Pramoedya), *Nyai Gowok* (Budi Sardjono), dan *Re: dan Perempuan* (Maman Suherman). Sebagai studi dokumen yang berfokus pada teks sastra, penelitian ini menganggap karya sastra sebagai sumber data utama yang merefleksikan dinamika sosial-gender terkait eksploitasi perempuan. Pendekatan kritik sastra feminis digunakan untuk mengkaji secara kritis penggambaran perempuan dalam narasi, konflik gender, dan konstruksi sosial patriarkal, sekaligus mengeksplorasi bagaimana sastra berfungsi sebagai media kritik terhadap ketidakadilan sosial dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan suara serta agensi mereka.

Pendekatan kritik sastra feminis dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji perempuan sebagai korban eksploitasi, tetapi lebih menekankan pada respons aktif mereka melalui berbagai strategi perlawanan, adaptasi, dan ketahanan dalam sistem patriarkal, dengan menganalisis pola naratif yang menggambarkan perjuangan perempuan baik secara pasif maupun aktif. Untuk

keperluan analisis, digunakan instrumen kartu data yang berfungsi mendokumentasikan kutipan-kutipan penting terkait sikap perempuan terhadap eksploitasi, deskripsi karakter, relasi gender, serta konteks sosial yang melatarbelakangi praktik eksploitasi dalam ketiga novel yang diteliti.

Sumber data penelitian ini terdiri atas tiga novel Indonesia modern yang merepresentasikan isu eksploitasi perempuan dalam sistem patriarkal: 1) *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (Yogyakarta; Hasta Mitra, 2002), cetakan kesembilan, 405 halaman, 2) *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono (Jogjakarta; DIVA Press, 2014), cetakan pertama, 332 halaman, dan 3) *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman (Jakarta; KPG, 2023), cetakan kedelapan, 330 halaman, yang dipilih berdasarkan relevansi tema dan penggambaran respons perempuan terhadap tantangan sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap sistematis: (1) seleksi dan ekstraksi data teks tentang relasi gender dan perlakuan terhadap perempuan; (2) kondensasi dan reduksi data untuk mengelompokkan tema utama sikap perempuan terhadap eksploitasi; serta (3) analisis pola naratif dan komparasi antarkarya untuk menarik simpulan tentang bagaimana ketiga pengarang laki-laki tersebut merepresentasikan sekaligus mempertanyakan konstruksi sosial yang memposisikan perempuan secara rentan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis beragam sikap perempuan terhadap eksploitasi dalam tiga novel Indonesia modern - *Bumi Manusia* (Pramoedya), *Nyai Gowok* (Budi Sardjono), dan *Re: dan Perempuan* (Maman Suherman) yang merepresentasikan realitas sosial perempuan dalam sistem patriarki melalui berbagai respons mulai dari kesadaran diri, penolakan, perlawanan hingga penerimaan. Meski memiliki latar belakang berbeda, karakter perempuan dalam ketiga novel sama-sama mencerminkan dinamika perjuangan menghadapi berbagai bentuk eksploitasi (simbolis, sosial, seksual, dan emosional), dengan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel komparatif untuk memetakan variasi representasi sikap perempuan terhadap penindasan dalam masing-masing karya.

Hasil Analisis Bentuk-Bentuk Sikap Perempuan terhadap Eksploitasi

Sikap Perempuan Terhadap Eksploitasi dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan dua respons perempuan terhadap eksploitasi kolonial: Annelies yang pasif meski memiliki kesadaran akan hak-haknya, dan Nyai Ontosoroh yang aktif melawan sistem patriarkal-kolonial melalui perlawanan nyata dan pemberdayaan diri. Kedua karakter ini merepresentasikan spektrum respons perempuan mulai dari kepasifan hingga perlawanan aktif dalam memperjuangkan kebebasan dan martabat di bawah sistem yang menindas.

a. Kesadaran Harga Diri

Nyai Ontosoroh, sebagai salah satu tokoh sentral dalam *Bumi Manusia*, menjadi simbol kekuatan perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang patriarkal dan kolonial. Kesadaran harga diri yang dimilikinya tidak hanya mencerminkan upaya personal untuk bertahan, tetapi juga menjadi langkah awal menuju otonomi dan keberdayaan perempuan. Keputusan Nyai Ontosoroh untuk memulihkan harga dirinya setelah menghadapi eksploitasi sistemik menggambarkan proses transformasi yang mendalam, di mana perempuan dapat menegaskan keberadaan dan martabat mereka di tengah tekanan sosial yang tidak adil. Kutipan berikut memperjelas kesadaran Nyai Ontosoroh akan harga dirinya:

Data 1

"Segala yang kupelajari dan kuserjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap, mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi bergantung pada siapa pun. Tentu saja sangat berlebihan seorang perempuan Jawa bicara tentang harga diri, apalagi semuda itu." (BM: 130).

Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* melakukan perlawanan radikal terhadap sistem patriarkal-kolonial melalui tindakan konkret mengembalikan harga dirinya, menolak ketergantungan pada laki-laki, dan mendobrak stereotip perempuan pribumi yang pasif. Dengan mempelajari manajemen, mengambil alih bisnis suaminya, dan membangun kemandirian ekonomi, ia tidak hanya melawan eksploitasi sistemik tetapi juga menciptakan ruang baru bagi agensi perempuan dalam masyarakat kolonial yang menindas, menunjukkan bahwa harga diri diperoleh melalui proses pembelajaran dan perjuangan kritis melawan struktur sosial yang opresif.

b. Penentangan

Penentangan terhadap eksploitasi yang ditampilkan oleh karakter Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* merupakan refleksi dari kekuatan perempuan untuk melawan ketidakadilan dalam masyarakat yang didominasi oleh sistem patriarki dan kolonial. Meskipun awalnya berada dalam posisi subordinat sebagai seorang "nyai" atau selir tanpa hak memilih, Nyai Ontosoroh secara aktif menolak menerima peran subordinat tersebut. Penolakannya terhadap eksploitasi tidak hanya bersifat pasif, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang menunjukkan keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi ketidakadilan.

Nyai Ontosoroh menciptakan kekuatannya sendiri dengan mendidik dirinya secara mandiri, mempelajari bahasa Belanda, mengelola perusahaan suaminya, dan menjadi ibu yang kuat serta penuh kasih sayang bagi anak-anaknya, terutama Annelies. Dalam novel, kutipan berikut menggambarkan pola pikir dan tindakan yang mendasari penentangannya terhadap eksploitasi:

Data 2

"Mana mungkin? Mama bicara, membaca, mungkin juga menulis Belanda. Mana bisa tanpa sekolah?"

"Apa salahnya? Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima." (BM: 105).

Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* menampilkan sikap optimis dan berani melampaui batasan kolonial-patriarkal dengan menolak status sosialnya sebagai "nyai". Melalui pendidikan mandiri dan pengambilalihan bisnis suaminya, ia menciptakan ruang otonomi yang menantang norma sosial yang membatasi perempuan. Frasa "Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima" mencerminkan strateginya memanfaatkan peluang sekecil apa pun untuk berkembang, sekaligus membangun narasi baru tentang kemampuan perempuan dalam masyarakat penindas.

Transformasi Nyai Ontosoroh dari posisi subordinat menjadi mandiri merupakan kritik tajam terhadap sistem patriarkal. Dengan menguasai manajemen bisnis dan membangun kemandirian ekonomi, ia tidak hanya melawan eksploitasi individual tetapi juga mendekonstruksi anggapan bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki. Tindakannya menunjukkan bagaimana perempuan dapat merebut kendali hidup meski dalam kondisi kolonial yang sangat menindas, sekaligus menjadi simbol resistensi terhadap objektifikasi perempuan pribumi.

c. Perlawanan

Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* merepresentasikan bentuk perlawanan perempuan yang strategis dan berani terhadap eksploitasi patriarkal-kolonial, di mana ia mentransformasi posisi subordinat sebagai "nyai" menjadi identitas mandiri melalui pendidikan diri dan penguasaan bisnis, sekaligus mengkritik perempuan lain yang pasrah terhadap penindasan. Perlawanannya bersifat multi-dimensional, mencakup penolakan eksplisit terhadap ketidakadilan maupun pembangunan kekuatan individual untuk melampaui batasan sosial, menunjukkan bahwa kemandirian dan kesadaran kritis menjadi senjata efektif melawan sistem yang menindas.

Kutipan berikut menggambarkan kritiknya:

Data 3

"Dan setiap yang buruk tak pernah menarik. Perempuan yang tak dapat merawat kecantikan sendiri, kalau aku lelaki, akan kukatakan pada teman-temanku: jangan kawini perempuan semacam itu: dia tak bisa apa-apa, merawat kulit sendiri pun tidak kuasa." (BM: 133)

Nyai Ontosoroh menolak narasi perempuan sebagai korban pasif dengan menekankan pentingnya sikap proaktif melawan sistem patriarkal. Melalui kritiknya terhadap perempuan yang pasrah ("dia tak bisa apa-apa"), ia mendorong pemberdayaan diri sebagai bentuk perlawanan, sekaligus mematahkan stigma perempuan pribumi sebagai objek yang lemah. Perlawanannya bersifat multidimensional - secara eksternal melalui penguasaan bisnis dan pendidikan mandiri, serta secara internal melalui kritik konstruktif untuk membangkitkan kesadaran sesama perempuan.

Perjuangan Nyai Ontosoroh menunjukkan bahwa resistensi tidak harus konfrontatif, melainkan dapat diwujudkan melalui pembangunan kapasitas individu yang strategis. Dengan mengambil alih peran tradisional laki-laki dalam bisnis dan keluarga, ia menciptakan model otonomi perempuan yang inspiratif. Perlawanannya bersifat kolektif, bukan hanya membebaskan diri sendiri tetapi juga membuka jalan bagi emansipasi perempuan lain melalui keteladanan konkret dan dekonstruksi stereotip gender yang menindas.

d. Keberanian

Dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, keberanian perempuan menjadi elemen penting yang ditampilkan melalui tokoh Nyai Ontosoroh. Berbeda dengan stereotip perempuan pribumi pada masa kolonial yang sering kali dianggap pasif, rendah, dan tak berdaya, Nyai Ontosoroh justru menunjukkan keberanian luar biasa dalam menghadapi eksploitasi, baik di tingkat personal, sosial, maupun sistemik. Keberaniannya tidak hanya menjadi upaya untuk melindungi dirinya sendiri, tetapi juga keluarganya, khususnya anaknya, Annelies. Sikap tegas Nyai Ontosoroh mencerminkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan martabat di tengah tekanan sistem kolonial dan patriarki yang mengakar.

Kutipan berikut menegaskan keyakinan dan keberanian Nyai Ontosoroh:

Data 4

"Aku telah belajar keras agar aku dapat berdiri sendiri. Tidak ada satu pun yang akan memperbudak aku lagi." (BM: 115)

Nyai Ontosoroh menegaskan tekadnya melawan penindasan melalui pernyataan tegas. Keberaniannya memiliki dua dimensi utama: secara personal melalui pendidikan mandiri dan penguasaan bisnis yang membebaskannya dari ketergantungan pada laki-laki; serta secara struktural dengan menantang norma patriarkal-kolonial yang membatasi ruang gerak perempuan. Ia mentransformasi status "nyai" yang marginal menjadi posisi otonom melalui kerja keras dan keteguhan hati.

Perjuangan Nyai Ontosoroh melampaui pembebasan diri semata, melainkan menjadi inspirasi bagi emansipasi perempuan lain. Dengan membuktikan bahwa perempuan mampu meraih kemandirian intelektual dan ekonomi meski dalam sistem yang menindas, ia mendekonstruksi stereotip perempuan sebagai makhluk lemah. Pernyataannya yang penuh tekad tidak hanya merepresentasikan perlawanan individual, tetapi juga menjadi seruan universal bagi perempuan untuk menolak segala bentuk eksploitasi dan memperjuangkan martabatnya.

Sikap Perempuan Terhadap Eksploitasi dalam Novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono

Dalam *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, perjuangan perempuan melawan eksploitasi patriarkal digambarkan secara mendalam melalui tokoh utama, Nyai Lindri. Sebagai seorang perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkis, Nyai Lindri menghadapi situasi yang penuh tantangan dan eksploitasi. Namun, alih-alih menyerah pada stigma negatif atau norma sosial yang menindas, ia memilih untuk melawan ketidakadilan tersebut. Ketangguhan dan keberaniannya

tercermin dalam berbagai keputusan yang diambilnya untuk mengendalikan hidupnya sendiri dan menolak peran subordinat yang dipaksakan oleh masyarakat.

Nyai Lindri menjadi simbol perempuan yang tidak hanya menyadari posisi mereka dalam sistem yang menindas, tetapi juga berusaha meruntuhkan stereotip dan norma yang membatasi. Ia menolak untuk menjadi objek dalam struktur patriarki dan justru menantang ketidakadilan sosial melalui sikap yang penuh keberanian dan determinasi. Dalam novel ini, Nyai Lindri menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mampu bertahan dalam situasi yang menindas, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Novel *Nyai Gowok* dengan demikian menjadi refleksi penting tentang perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak dan kebebasan di tengah eksklusi sosial dan patriarki yang mendominasi masyarakat.

Bentuk sikap perempuan terhadap eksploitasi dalam novel *Nyai Gowok*

a. Penolakan

Bentuk penolakan perempuan terhadap eksploitasi, sebagaimana digambarkan melalui karakter Nyai Lindri dalam *Nyai Gowok*, mencerminkan keberanian untuk menghadapi dominasi patriarki dan menolak peran subordinat yang dilekatkan pada perempuan. Dalam konteks masyarakat patriarkis yang memanfaatkan tubuh dan peran perempuan sebagai objek eksploitasi, Nyai Lindri menunjukkan resistensi aktif melalui tindakannya yang tegas dan penuh kesadaran akan martabatnya. Penolakan ini bukan hanya respons terhadap tekanan individu, tetapi juga wujud perlawanan terhadap norma-norma sosial yang merendahkan perempuan.

Kutipan berikut mempertegas sikap Nyai Lindri:

Data 5

“Saya tidak mau menerima, Ndoro,” tolak Nyai Lindri.

“Kenapa?”

“Karena pasti ada maksud lain di balik pemberian tiga gelang ini!” (NG: 151)

Dalam dialog ini, penolakan Nyai Lindri terhadap pemberian gelang emas dari Lurah Juwiring melalui Ndoro Dono merupakan simbol penolakan terhadap upaya manipulatif yang sering kali terjadi dalam hubungan gender. Pemberian hadiah, meskipun tampak menggiurkan, dipandang sebagai bentuk eksploitasi yang bertujuan untuk memperalat perempuan. Dengan menolak hadiah tersebut, Nyai Lindri menolak untuk menjadi korban eksploitasi yang mengurangi martabatnya sebagai perempuan.

Penolakan Nyai Lindri terhadap eksploitasi menunjukkan kesadaran yang mendalam tentang status dan haknya sebagai perempuan. Ia memahami bahwa menerima hadiah tersebut akan mengukuhkan posisinya sebagai objek yang dapat diperalat oleh laki-laki untuk memenuhi keinginan mereka. Kesadaran ini mencerminkan keyakinannya bahwa perempuan bukanlah komoditas yang dapat dibeli, tetapi individu yang memiliki martabat dan kehormatan.

Kutipan berikut semakin mempertegas posisinya:

Data 6

“Ndoro Dono tahu sendiri bahwa saya bukan termasuk wanita yang mau menjual kehormatan, yang bisa dibeli layaknya seorang pelacur. Saya seorang Gowok. Sekali lagi, saya bukan seorang pelacur.” (NG: 151)

Dalam pernyataan ini, Nyai Lindri dengan tegas menolak pandangan patriarkal yang menganggap perempuan sebagai objek seksual. Sebagai seorang Gowok, ia memposisikan dirinya berbeda dari pelacur, dengan menegaskan perannya yang terikat pada norma adat. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ia berada dalam posisi yang secara sosial dianggap subordinat, ia tetap menjaga kehormatannya dengan menolak setiap upaya yang berusaha mengeksploitasi statusnya sebagai perempuan.

Penolakan Nyai Lindri juga mencerminkan perlawanan terhadap objektifikasi perempuan yang sering dilegitimasi oleh masyarakat patriarki. Dalam sistem patriarkis, perempuan sering kali

dipandang sebagai komoditas yang dapat dibeli atau diperalat untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Namun, Nyai Lindri menolak pandangan ini dengan menegaskan bahwa dirinya memiliki kendali penuh atas hidupnya. Ia tidak membiarkan dirinya direduksi menjadi objek seksual yang dapat dimiliki atau diperjualbelikan.

Pernyataan berikut memperjelas hal ini:

Data 7

"Tugas saya tidak untuk memuaskan lelaki, tetapi mengantar lelaki muda seumur Mas Bagus untuk tahu dunia wanita." (NG: 151)

Melalui pernyataan ini, Nyai Lindri menekankan bahwa perannya sebagai Gowok tidak hanya sebatas melayani laki-laki secara fisik, tetapi memiliki tujuan yang lebih bermakna, yaitu mendidik lelaki muda untuk memahami perempuan secara lebih baik. Dengan menolak eksploitasi, ia menciptakan narasi baru yang mendefinisikan kembali peran perempuan di luar kerangka objektifikasi dan subordinasi.

Penolakan Nyai Lindri terhadap eksploitasi dalam *Nyai Gowok* relevan dalam diskusi tentang bagaimana perempuan dapat menantang norma-norma sosial yang menindas mereka. Sikapnya mencerminkan bahwa perempuan tidak harus tunduk pada tekanan sosial atau ekonomi yang berusaha mengontrol mereka. Sebaliknya, perempuan dapat menggunakan kesadaran, keberanian, dan martabat sebagai alat untuk melawan eksploitasi.

Penolakan ini juga mengungkap bahwa perlawanan terhadap patriarki tidak selalu dilakukan melalui tindakan frontal atau agresif. Dalam kasus Nyai Lindri, penolakan yang tegas namun penuh kesadaran menjadi bentuk perlawanan yang kuat dan efektif. Ia menegaskan batas-batas yang jelas terhadap perlakuan yang merendahkan martabatnya sebagai perempuan, sembari memperlihatkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Penolakan Nyai Lindri terhadap hadiah gelang emas memiliki dimensi simbolis yang lebih dalam. Pemberian hadiah tersebut, yang tampak sebagai sesuatu yang baik di permukaan, merupakan simbol manipulasi patriarkis yang berusaha mengendalikan perempuan. Dengan menolak hadiah tersebut, Nyai Lindri tidak hanya menolak eksploitasi terhadap dirinya sendiri, tetapi juga menantang sistem patriarki yang melegitimasi eksploitasi tersebut.

Tindakan ini mencerminkan keberanian perempuan untuk tidak terjebak dalam norma sosial yang merendahkan martabat mereka. Penolakan ini juga memperlihatkan bahwa perempuan dapat mendefinisikan kembali peran mereka di masyarakat, tidak sebagai objek, tetapi sebagai individu yang memiliki agensi dan kendali atas hidup mereka sendiri.

b. Perlawanan

Dalam *Nyai Gowok*, perlawanan perempuan terhadap eksploitasi digambarkan bukan sebagai tindakan frontal yang terbuka, tetapi melalui bentuk-bentuk resistensi yang subtil, cerdas, dan strategis. Resistensi ini mencerminkan bagaimana perempuan, meskipun berada dalam situasi yang tidak menguntungkan, tetap memiliki agensi untuk melawan ketidakadilan patriarki yang mendominasi hidup mereka. Tokoh Nyai Lindri menjadi simbol perempuan yang berani dan mandiri, menggunakan kecerdasan serta keberaniannya untuk menentang eksploitasi.

Kutipan berikut memperjelas bentuk resistensi yang dilakukan Nyai Lindri:

Data 8

"Kalau tidak mau pergi dari sini, saya kan berteriak memanggil dua tentara itu untuk menangkap sampean!" ancam Nyai Lindri sambil menuding wajah Lurah Juwiring. (NG: 185)

Dalam situasi yang penuh tekanan, Nyai Lindri dengan cerdas memanfaatkan sistem patriarki itu sendiri untuk melindungi dirinya. Ancaman yang ia lontarkan tidak hanya menunjukkan keberaniannya untuk melawan dominasi Lurah Juwiring, tetapi juga bagaimana ia mampu menggunakan elemen kekuasaan patriarki (dalam hal ini, tentara kolonial) untuk membalikkan keadaan yang tidak menguntungkan baginya. Resistensi ini menjadi bukti bahwa

perempuan tidak harus tunduk pada eksploitasi; mereka memiliki cara untuk melawan, meskipun dalam batas-batas yang ditentukan oleh sistem.

Perlawanan Nyai Lindri terhadap Lurah Juwiring adalah contoh bagaimana perempuan dapat menggunakan kecerdasan mereka untuk melawan sistem yang tidak adil. Ketika secara fisik atau struktural perempuan tidak memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki, Nyai Lindri menunjukkan bahwa kecerdasan dan strategi dapat menjadi alat yang efektif untuk menolak eksploitasi.

Ancaman Nyai Lindri untuk memanggil tentara bukan hanya sebuah tindakan simbolis, tetapi juga mencerminkan keberanian dan kepercayaan dirinya dalam menghadapi otoritas patriarki. Dalam konteks ini, Nyai Lindri tidak hanya melindungi dirinya dari eksploitasi, tetapi juga menunjukkan kepada Lurah Juwiring bahwa perempuan memiliki batas yang tidak dapat dilanggar. Ini adalah bentuk penegasan diri yang kuat dalam melawan eksploitasi yang sering dilegitimasi oleh norma sosial patriarkis.

Resistensi yang dilakukan Nyai Lindri memiliki dimensi simbolis yang lebih luas. Ancaman yang ia lontarkan mencerminkan perlawanan terhadap sistem patriarki yang berusaha mengeksploitasi perempuan baik secara fisik maupun sosial. Dalam banyak hal, tindakan Nyai Lindri menantang stereotip perempuan sebagai pihak yang pasif dan lemah. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk melawan, bahkan ketika mereka berada dalam situasi yang tampaknya tidak menguntungkan.

Perlawanan ini juga menggambarkan bahwa kekuatan perempuan tidak selalu berada dalam bentuk fisik atau kekuasaan langsung, tetapi dalam kemampuan mereka untuk memanfaatkan kelemahan sistem patriarki itu sendiri. Dalam novel *Nyai Gowok*, Nyai Lindri menunjukkan bahwa perlawanan tidak harus agresif atau frontal, tetapi dapat dilakukan melalui tindakan yang cerdas dan penuh strategi.

Perlawanan Nyai Lindri terhadap Lurah Juwiring juga memperlihatkan keberanian dan kemandirian yang menjadi inti dari perjuangan perempuan melawan eksploitasi. Ia tidak hanya menolak untuk tunduk pada dominasi laki-laki, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk menghadapi ancaman eksploitasi secara langsung. Keputusan untuk menolak dan melawan, bahkan dengan risiko menghadapi konsekuensi sosial atau kekerasan, mencerminkan tekadnya untuk mempertahankan martabat dan kebebasan dirinya.

Sikap Perempuan Terhadap Eksploitasi dalam Novel Re: dan Perempuan karya Maman Suherman

Dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman, sikap tokoh perempuan terhadap eksploitasi dipresentasikan secara kompleks dan mendalam. Para tokoh menunjukkan kesadaran akan posisi mereka dalam masyarakat yang sarat dengan stereotip dan norma sosial yang tidak adil. Meskipun banyak di antara mereka yang memilih untuk menerima eksploitasi sebagai bagian dari kenyataan hidup, tokoh Re: menggambarkan kebutuhan yang lebih dalam, termasuk kebutuhan afektif dan aspirasi untuk meraih kemerdekaan. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya pasif terhadap eksploitasi, tetapi juga proaktif dalam mencari pemenuhan kebutuhan batin yang lebih tinggi. Dengan demikian, novel ini mencerminkan dinamika internal perempuan dalam menghadapi realitas sosial yang sering kali merugikan mereka.

a. Penerimaan

Sikap penerimaan perempuan terhadap eksploitasi sering kali mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Dalam beberapa konteks, perempuan mungkin merasa terpaksa menerima situasi yang merugikan mereka karena berbagai faktor, termasuk ketidakberdayaan, tekanan ekonomi, dan norma-norma sosial yang mengakar. Karakter perempuan dalam novel *Re: dan Perempuan*, yang terlibat dalam kegiatan pelacuran dan perbudakan seksual, kerap kali berada dalam situasi di mana mereka tidak memiliki pilihan.

Penerimaan mereka bukan karena ketidakberdayaan sepenuhnya, melainkan akibat dari tekanan ekonomi dan ketidakmampuan melawan sistem patriarki yang menempatkan mereka pada posisi subordinat.

Data 9

"YA, namaku Rere. Sering dipanggil Re:"

.....

"Pelacur! Itu pekerjaanku!"

"Lebih tepatnya, pelacur lesbian!"

"Lonte! Sampah masyarakat!". (RDP: 61)

Tokoh Rere dalam novel menunjukkan penerimaan terbuka terhadap stigma sosial yang melekat pada pekerjaannya sebagai pelacur, dengan menyatakan identitasnya secara tegas melalui frasa seperti "Pelacur Itu pekerjaanku!" dan "Lonte Sampah masyarakat!" Meskipun menyadari eksploitasi yang dialaminya, Rere menerima keadaan tersebut sebagai bagian dari realitas yang tidak dapat dihindari. Sikap ini mencerminkan mekanisme koping di mana perempuan dalam prostitusi belajar untuk menghadapi stigma dan kondisi eksploitasi yang menyakitkan. Dengan beradaptasi dan berdamai dengan situasi yang keras, Rere mengembangkan cara bertahan yang memungkinkan dirinya untuk melanjutkan hidup meskipun dalam lingkungan yang penuh tantangan.

Data 10

"Re: bercerita, pasangan yang baru saja dilayaninya adalah orang terhormat di mata masyarakat. Suaminya mantan Menteri. Istrinya juga terkenal aktif dalam dunia bisnis dan sering mengikuti berbagai kegiatan social kemanusiaan. Sang suami, kata Re: "Kayaknya punya kelainan. Istrinya juga sih...". (RDP: 80).

Sikap Re: yang cenderung menerima eksploitasi yang dialaminya sebagai pekerja seks komersial. Dalam situasi ini, Re: tampak memandang hubungan dengan pasangan kliennya tanpa emosi yang kuat atau perlawanan, tetapi dengan penerimaan terhadap realitas perannya dalam sistem sosial yang mengeksploitasinya. Meskipun ia memiliki kesadaran tentang ironi dan kontradiksi dalam sistem yang mengeksploitasinya, ia tidak memiliki kekuatan atau keberanian untuk melawan. Penerimaan ini mencerminkan kompleksitas eksploitasi perempuan dalam konteks sosial, di mana mereka sering kali terperangkap oleh struktur sosial-ekonomi yang lebih besar.

Data 11

"Sebagai pelacur, saya tersiksa. Sangat tersiksa. Saya harus menjemput rezeki dengan perasaan apakah saya masih bisa Kembali ke kamar saya setelah melayaninya? Sekadar terluka karena perbuatan kasar mereka yang merasa berhak melakukan apa pun karena sudah membayar saya, sudah tidak saya rasakan berbagai sakit lagi. Tubuh saya sudah kebal dari rasa sakit. Tapi, kalau saya dibunuh oleh mereka yang tidak saya kenal sama sekali itu saat berada di kamar berdua dengan dia? Cuma semata mati, itu tidak masalah. Toh, saya ini sudah lama jadi mayat berjualan, sudah mati sebelum mati. Tapi kalau membayangkan siapa yang akan membiayai anak saya kalau saya mati, langsung kerasa perihnya," lanjutnya, tak bisa dihentikan." (RDP: 240).

Pernyataan Re: mencerminkan pengalaman kompleks yang dialaminya sebagai pekerja seks, di mana rasa sakit dan penderitaan menjadi bagian integral dari hidupnya. Ketika ia menyebut bahwa tubuhnya sudah "kebal dari rasa sakit," ini menunjukkan adaptasi yang mendalam terhadap kondisi hidup yang penuh eksploitasi. Frasa ini menandakan bahwa trauma dan luka yang telah dialaminya telah mengubah cara ia merasakan dan memaknai rasa sakit, menggambarkan penerimaan yang terpaksa terhadap realitas yang menyengsarakan. Dengan demikian, Re: tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga menjalani proses yang menunjukkan ketahanan dan upaya untuk menemukan makna dalam situasi yang menyakitkan ini.

Meskipun *Re:* telah menyesuaikan diri dengan rutinitas dan risiko yang ada batasan pada penerimaannya. Ketika ia membayangkan tentang siapa yang akan merawat anaknya jika dia meninggal, ia menunjukkan bahwa ia masih memiliki rasa tanggung jawab dan cinta yang mendalam kepada anaknya. Rasa sakit yang ia alami tidak hanya bersumber dari eksploitasi fisik, tetapi juga dari kecemasan akan masa depan anaknya. Meskipun ia memiliki kesadaran tentang ironi dan kontradiksi dalam sistem yang mengeksploitasinya, ia tidak memiliki kekuatan atau keberanian untuk melawan. Penerimaan ini mencerminkan kompleksitas eksploitasi perempuan dalam konteks sosial, di mana mereka sering kali terperangkap oleh struktur sosial-ekonomi yang lebih besar.

Sikap *Re:* dapat dipahami sebagai kombinasi dari penerimaan dan penyerahan pada realitas pahit hidupnya, sambil tetap merasa terikat emosional kepada anaknya dan merasakan perihnya masa depan yang tidak pasti. Penerimaan *Re:* terhadap eksploitasi ini bukanlah pengabdian total atau kepasrahan tanpa harapan, tetapi lebih kepada pemahaman yang realistis dan pragmatis tentang situasi yang harus ia hadapi.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa tiga novel, yaitu *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, dan *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman, menggambarkan sikap perempuan terhadap eksploitasi dalam bentuk yang berbeda: perlawanan aktif, penolakan subtil, dan penerimaan adaptif. Meskipun konteks eksploitasi dalam ketiga novel tersebut berbeda yaitu kolonialisme, budaya patriarkis lokal, dan kapitalisme, ketiganya saling berkaitan dalam menampilkan perempuan sebagai individu yang mampu merespons eksploitasi sesuai situasi mereka.

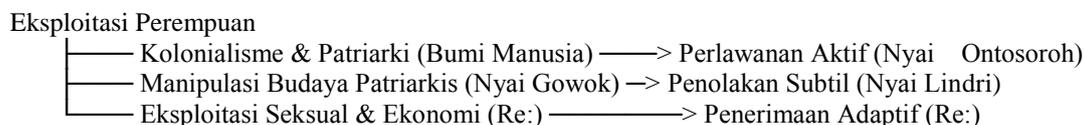
Dalam *Bumi Manusia*, tokoh Nyai Ontosoroh menunjukkan perlawanan aktif terhadap sistem patriarki dan kolonialisme. Upayanya mendidik diri sendiri, mengelola bisnis suaminya, dan memperjuangkan hak keluarganya mencerminkan resistensi tegas terhadap norma-norma patriarkis yang menindas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hanmer, 1990) bahwa pendidikan dan penguasaan sumber daya ekonomi menjadi alat perempuan untuk melawan patriarki. Pendapat ini juga mendukung (MacLeavy et al., 2021) yang menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam sistem patriarki. Seperti yang diutarakan oleh (Federici, 2019) & (Mezzadri, 2022), kerja informal atau tidak terlihat (seperti manajemen rumah tangga atau bisnis keluarga) adalah bentuk "*global housework*" yang menopang kehidupan kapitalis tetapi sering didevaluasi. Perjuangan Nyai Ontosoroh mendidik dirinya sendiri dan mengelola bisnis sebagai bentuk resistensi terhadap marginalisasi perempuan. Tindakannya mencerminkan pengakuan dan pembalikan peran tradisional dalam reproduksi sosial yang sering kali merugikan perempuan.

Selanjutnya dalam *Nyai Gowok*, tokoh Nyai Lindri merepresentasikan penolakan subtil terhadap eksploitasi yang bersifat manipulatif. Penolakannya terhadap hadiah yang berpotensi merendahkan martabatnya mencerminkan resistensi cerdas tanpa konfrontasi langsung. Sikap ini mendukung argumen (Ume Habiba et al., 2016) tentang "adaptasi lokal patriarki global," perempuan menggunakan strategi negosiasi budaya untuk melawan patriarki. Sejalan dengan Habiba, teori feminisme poskolonial (Mohanty, 1988) & (Charrad, 2010) yang menegaskan bahwa resistensi perempuan berbeda berdasarkan konteks budaya dan historis. Lebih lanjut dalam teori reproduksi sosial yang dikembangkan oleh (Bourdieu, 2003) menekankan bahwa hubungan sosial dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat dipertahankan melalui berbagai praktik dan norma. Sikap penolakan dengan mempertahankan martabatnya, Nyai Lindri berkontribusi pada pembentukan identitas dan norma sosial baru yang lebih menghargai perempuan.

Berikutnya, dalam *Re: dan Perempuan*, tokoh *Re:* menunjukkan penerimaan adaptif sebagai mekanisme bertahan hidup dalam eksploitasi seksual yang bersifat ekonomi. Meskipun tampaknya menerima keadaan, *Re:* memiliki kesadaran akan penderitaan dan tanggung jawab sosialnya. Hal ini relevan dengan teori feminisme-marxis (Gimenez, 2005) & (Federici, 2019) yang menekankan bagaimana kapitalisme mengeksploitasi tenaga dan tubuh perempuan. (Akhter, 2023)

menambahkan bahwa kapitalisme dan patriarki sering kali berinteraksi untuk menciptakan eksploitasi struktural.

Diagram alur yang menunjukkan hubungan antara bentuk eksploitasi yang dialami perempuan dan sikap mereka dalam merespons situasi tersebut.



Penjelasannya, kolonialisme dan patriarki dalam *Bumi Manusia* memaksa Nyai Ontosoroh untuk melakukan perlawanan aktif demi kebebasan dan harga diri. Budaya patriarkis dalam *Nyai Gowok* menciptakan eksploitasi simbolis, Nyai Lindri melakukan resistensi subtil untuk menjaga martabatnya. Eksploitasi kapitalistik dan seksual dalam *Re: dan Perempuan* mengharuskan Re: beradaptasi sebagai mekanisme bertahan hidup, meskipun penuh penderitaan.

Temuan ini mendukung beberapa teori feminisme dan penelitian terdahulu, yaitu: *pertama resistensi aktif terhadap patriarki*. Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* mendukung teori Walby (1989) tentang bagaimana patriarki menciptakan ketergantungan perempuan secara ekonomi dan sosial. Karakternya yang menolak ketidakadilan juga sejalan dengan kritik feminis radikal (Hanmer, 1990) & (Davis, 1992) yang menekankan pentingnya pendidikan dan ekonomi sebagai senjata perlawanan perempuan. Hal ini dapat didukung dengan pandangan marxis (Rokhmansyah, 2016) yang menjelaskan bahwa dalam konteks Marxis feminisme, perlawanan terhadap patriarki juga dilakukan melalui penguasaan sumber daya ekonomi. Nyai Ontosoroh berusaha untuk membangun kekuatan ekonominya sendiri, yang memungkinkan dia untuk berdiri melawan dominasi laki-laki.

Kedua, resistensi subtil dalam konteks budaya. Penolakan Nyai Lindri dalam *Nyai Gowok* mendukung teori (Ume Habiba et al., 2016) & (Agha, 2018) yang menekankan negosiasi budaya patriarki. Hal ini dapat diperkaya melalui perspektif feminisme Marxis dari (Luxton, 2014) yang menekankan bahwa feminisme Marxis melihat penindasan perempuan tidak hanya sebagai hasil dari budaya patriarki, tetapi juga sebagai konsekuensi dari struktur ekonomi kapitalis. Sikap ini menunjukkan resistensi tanpa konfrontasi langsung, seperti yang disebutkan (Ashcroft et al., 1998) tentang adaptasi budaya dalam feminisme poskolonial.

Ketiga, penerimaan adaptif dalam struktur kapitalistik. Tokoh Re: dalam *Re: dan Perempuan* mencerminkan teori feminisme-marxis (Federici, 2019) dan (Madhavi & Rao, 2024) yang menyoroti eksploitasi perempuan dalam sistem kapitalis. Penerimaan Re: bukan semata pasif, tetapi mencerminkan keterbatasan struktur sosial yang tidak memberikan alternatif bagi perempuan. Pernyataan tersebut diperkuat melalui teori feminisme Marxis yang dibahas oleh (Oksala, 2015) bahwa penindasan perempuan berakar pada eksploitasi kelas dalam hubungan produksi. Dalam sistem kapitalisme, perempuan kerap terjebak dalam eksploitasi kerja yang merugikan, baik melalui pembagian kerja yang tidak adil maupun tanggung jawab domestik yang tidak dihargai sebagai bentuk kerja produktif

Selanjutnya, situasi dalam ketiga novel (*Bumi Manuasia, Nyai Gowok, dan Re: dan Perempuan*) tetap relevan dengan realitas kontemporer berupa tiga tantangan nyata yang dihadapi perempuan masa kini di Indonesia dan konteks global, yaitu:

Patriarki dan Ketimpangan Gender

Eksploitasi yang dialami Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* menggambarkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat oleh sistem patriarki dan kolonialisme. Realitas ini masih relevan dalam dunia kontemporer, di mana perempuan terus menghadapi ketidaksetaraan akses pendidikan, ekonomi, dan politik.

a. Akses perempuan terhadap pendidikan masih menjadi masalah serius, terutama di daerah terpencil atau negara berkembang. Menurut UNESCO (2023), perempuan di negara-negara

berkembang sering kali dihambat oleh norma sosial dan ekonomi yang memprioritaskan pendidikan laki-laki (Az-zahra et al., 2024). Hal ini mencerminkan situasi Nyai Ontosoroh yang harus mendidik dirinya sendiri karena tidak diberikan akses formal ke pendidikan.

- b. Banyak perempuan masih bergantung pada struktur ekonomi patriarkis yang mengeksploitasi tenaga kerja mereka dalam pekerjaan domestik dan informal. Data dari ILO (2023) menunjukkan bahwa perempuan mendominasi sektor informal dengan upah rendah dan jaminan kerja yang minim (Kemen PPPA, 2024). Nyai Ontosoroh, dengan keberaniannya mengelola bisnis suaminya, mencerminkan perjuangan perempuan untuk mandiri secara ekonomi dan melawan ketergantungan pada laki-laki.
- c. Representasi perempuan dalam ruang politik dan kepemimpinan masih jauh dari setara. Laporan UN Women (2023) menunjukkan bahwa perempuan hanya menempati 26% kursi parlemen di seluruh dunia. Perlawanan aktif Nyai Ontosoroh terhadap dominasi patriarki memberikan gambaran simbolis tentang pentingnya agensi perempuan dalam menentukan kebijakan dan perubahan sosial.

Gerakan feminis modern, seperti kampanye kesetaraan gender, gerakan #MeToo, dan kampanye pendidikan untuk perempuan di negara berkembang, mencerminkan semangat perlawanan aktif seperti yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh. Gerakan ini berusaha membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan akses yang setara dan melawan eksploitasi struktural yang masih terjadi di berbagai belahan dunia.

Budaya Lokal dan Resistensi Perempuan

Nyai Lindri dalam *Nyai Gowok* menghadapi eksploitasi yang berakar pada norma budaya patriarkis yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan rentan terhadap manipulasi sosial. Situasi ini masih banyak terjadi dalam realitas kontemporer di Indonesia dan beberapa negara lain.

- a. Praktik budaya patriarkis, seperti pernikahan anak, poligami, dan kekerasan berbasis gender, masih menjadi isu signifikan. Menurut data UNICEF (2023), Indonesia masih memiliki angka pernikahan anak yang tinggi, di mana norma budaya sering kali menjadi dalih pembenaran (Kirana & Nisak, 2022). Nyai Lindri menunjukkan resistensi subtil terhadap norma semacam ini, menolak eksploitasi simbolis dan mempertahankan martabatnya.
- b. Seperti Nyai Lindri yang menolak hadiah eksploitasi dengan cerdas, perempuan masa kini sering mengadopsi strategi negosiasi budaya melalui pendidikan dan advokasi sosial. Contohnya, perempuan di daerah konservatif Indonesia menggabungkan norma budaya dengan gerakan perempuan untuk membangun kesadaran gender dan mendorong perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri. Ini sejalan dengan pendapat (Ume Habiba et al., 2016) tentang "adaptasi lokal patriarki global," resistensi dilakukan tanpa konfrontasi terbuka.
- c. Banyak perempuan saat ini terlibat dalam gerakan advokasi berbasis komunitas, seperti pemberdayaan ekonomi lokal atau pendidikan gender di daerah rural. Gerakan ini mengadopsi resistensi subtil untuk mematahkan struktur patriarki dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual.

Eksploitasi Ekonomi dan Seksual

Kondisi yang dialami Re: dalam *Re: dan Perempuan* sangat relevan dengan eksploitasi ekonomi dan seksual yang dihadapi perempuan kontemporer, terutama mereka yang bekerja di sektor informal atau industri seks.

- a. Banyak perempuan terjebak dalam pekerjaan yang bersifat eksploitasi seksual karena keterbatasan ekonomi dan pilihan hidup. Menurut ILO (2023), perempuan pekerja seks sering kali terjebak dalam lingkaran eksploitasi yang dipengaruhi oleh kemiskinan dan rendahnya akses terhadap pekerjaan layak (Damayanti et al., 2022). Situasi ini mencerminkan perjuangan tokoh Re: yang harus menerima pekerjaannya sebagai pelacur untuk bertahan hidup, meskipun dengan kesadaran akan ironi dan penderitaannya.

- b. Fenomena komodifikasi tubuh perempuan dalam ekonomi kapitalis juga masih terjadi, terutama melalui industri media, hiburan, dan periklanan. Menurut (Federici, 2019) kapitalisme mengeksploitasi tubuh perempuan dengan menjadikannya sebagai objek konsumsi dan alat produksi. Penerimaan adaptif Re: mengilustrasikan bagaimana perempuan sering kali terpaksa "menjual" tubuh mereka sebagai mekanisme bertahan dalam sistem ekonomi yang tidak adil.
- c. Untuk melindungi perempuan dalam situasi serupa, banyak gerakan sosial dan hukum bermunculan, seperti kampanye anti-perdagangan manusia, perlindungan pekerja seks, dan peningkatan akses ekonomi bagi perempuan. Organisasi seperti Amnesty International dan UN Women terus mendorong kebijakan untuk memberantas eksploitasi ekonomi dan seksual terhadap perempuan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa sikap perempuan terhadap eksploitasi dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, dan *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman merepresentasikan keberagaman strategi perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dan bentuk eksploitasi lainnya. Meskipun masing-masing novel menghadirkan konteks sosial dan budaya yang berbeda, temuan utama menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya digambarkan sebagai korban pasif tetapi juga sebagai agen aktif yang merespons eksploitasi dengan berbagai cara.

Dalam *Bumi Manusia*, Nyai Ontosoroh menjadi simbol perlawanan aktif terhadap patriarki dan kolonialisme. Ia menolak status subordinatnya sebagai nyai dengan mendidik dirinya sendiri, mengelola bisnis suaminya, dan memperjuangkan hak keluarganya. Sikap ini mencerminkan kesadaran harga diri, keberanian, dan tekad untuk mencapai kebebasan serta otonomi. Narasi Nyai Ontosoroh menjadi kritik tajam terhadap ketimpangan sosial dan gender yang mengakar di masyarakat kolonial.

Dalam *Nyai Gowok*, Nyai Lindri menunjukkan penolakan yang cerdas dan subtil terhadap eksploitasi budaya patriarkis. Penolakannya terhadap pemberian manipulatif mencerminkan kesadaran akan martabat dan kehormatannya sebagai seorang perempuan. Nyai Lindri menggunakan strategi negosiasi budaya untuk menolak objektifikasi perempuan, sekaligus menegaskan peran dan nilai dirinya dalam sistem sosial yang patriarkal. Bentuk resistensi ini menunjukkan bahwa perempuan mampu melawan tanpa harus menantang sistem secara frontal.

Dalam *Re: dan Perempuan*, tokoh Re: merepresentasikan penerimaan adaptif sebagai mekanisme bertahan hidup dalam konteks eksploitasi seksual dan ekonomi. Meskipun ia tampaknya menerima realitas pekerjaannya sebagai pelacur, sikap ini bukanlah kepasrahan total. Re: memiliki kesadaran akan penderitaannya dan tanggung jawab terhadap anaknya, yang memperlihatkan kompleksitas eksploitasi perempuan dalam struktur kapitalistik. Narasi ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali terperangkap dalam sistem yang membatasi pilihan hidup mereka.

Ketiga novel ini secara keseluruhan menegaskan bahwa eksploitasi perempuan adalah persoalan struktural yang melibatkan sistem patriarki, norma budaya, dan kapitalisme. Meskipun konteksnya berbeda, temuan ini saling berkaitan dalam menggambarkan perempuan sebagai individu yang memiliki agensi untuk merespons eksploitasi. Perlawanan aktif, penolakan subtil, dan penerimaan adaptif adalah strategi yang merefleksikan kompleksitas perjuangan perempuan dalam mencari kebebasan, martabat, dan identitas di tengah kondisi yang menindas.

Lebih lanjut, representasi dalam ketiga novel memiliki relevansi yang kuat dengan realitas kontemporer. Eksploitasi dalam bentuk ketidaksetaraan akses pendidikan, ekonomi, budaya patriarkis, dan eksploitasi seksual masih terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya strategi perlawanan perempuan, baik melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, maupun advokasi hukum dan sosial untuk menciptakan perubahan yang inklusif dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2009). A Glossary of Literary Terms. *College Composition and Communication* 8(4). <https://doi.org/10.2307/354930>
- Agha, N. (2018). Social Security or Cultural Benefits. *Asian Journal of Social Science*, 46(1–2), 35–51. <https://doi.org/10.1163/15685314-04601003>
- Akhter, S. (2023). Exploitation of Women in Arab Patriarchal Society in Saadawi's *God Dies by the Nile: A Marxist Feminist Analysis*. *Annals of Human and Social Sciences*, 4(1). [https://doi.org/10.35484/ahss.2023\(4-i\)10](https://doi.org/10.35484/ahss.2023(4-i)10)
- Armstrong, E. (2020). Marxist and Socialist Feminism. *Study of Women and Gender: Faculty Publication, Smith College, Northampton, MA. Study of Women and Gender*, 24.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Helen, T. (1998). *Postcolonial Studies The Key Concepts*.
- Az-zahra, M. S., Alfarizi, V. D., & Novianto, F. A. (2024). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan melalui Pendekatan Pedagogis Henry : Analisis dan Relevansi Konseptual*. 6(1).
- Beechey, V. (2013). Women and production: a critical analysis of some sociological theories of women's work. *Feminism and Materialism*, 155–197.
- Bourdieu, P. (2003). *Cultural reproduction and social reproduction*.
- Charrad, M. M. (2010). Women's agency across cultures: Conceptualizing strengths and boundaries. *Women's Studies International Forum*, 33(6), 517–522. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2010.09.004>
- Damayanti, I. R., Kautsar, F. A., Nicola, A., & Dwiyantri, F. (2022). SEMUA BISA KENA! Laporan Hasil Survei Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja Indonesia 2022. In *International Labour Organization* (p. 27).
- Davis, K. (1992). Toward a Feminist Rhetoric. The Gilligan Debate Revisited. *Women's Studies International Forum*, 15(2), 219–231. [https://doi.org/10.1016/0277-5395\(92\)90102-2](https://doi.org/10.1016/0277-5395(92)90102-2)
- Federici, S. (2019). Social Reproduction Theory: History, Issues and Present Challenges. *Radical Philosophy*, 2019(2.04), 55–58.
- Flood, M., Dragiewicz, M., & Pease, B. (2021). Resistance and Backlash to Gender Equality. *Australian Journal of Social Issues*, 56(3), 393–408. <https://doi.org/10.1002/ajs4.137>
- Galizzi, G., McBride, K., & Siboni, B. (2024). Patriarchy persists: Experiences of Barriers to Women's Career Progression in Italian Accounting Academia. *Critical Perspectives on Accounting*, 99(May 2023), 102625. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2023.102625>
- Jimenez, M. E. (2005). *Capitalism and the Oppression of Women*. 69(1), 11–32.
- Hanmer, J. (1990). Men, Power and The Exploitation of Women. *Women's Studies International Forum*, 443–456.
- Hermes, J. (2007). Media Representations of Social Structure: Gender. *Media Studies, Key Issues and Debates*, 191–210.
- Hesford, V. (2005). Feminism and Its Ghosts: The Spectre of The Feminist-As-Lesbian. *Feminist Theory*, 6(3), 227–250. <https://doi.org/10.1177/1464700105057361>
- Izziyana, W. V. (2017). Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 139. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.366>
- Kirana, P. D., & Nisak, Q. (2022). The role of UNICEF in Addressing Child Marriage Issues in Indonesia. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 8(2), 216. <https://doi.org/10.22373/equality.v8i2.14029>
- Luxton, M. (2014). Marxist feminism and Anticapitalism: Reclaiming Our History, Reanimating Our Politics. *Studies in Political Economy*, 94(July), 137–160. <https://doi.org/10.1080/19187033.2014.11674957>
- MacLeavy, J., Fannin, M., & Lerner, W. (2021). Feminism and futurity: Geographies of Resistance, Resilience and Reworking. *Progress in Human Geography*, 45(6), 1558–1579. <https://doi.org/10.1177/03091325211003327>
- Madhavi, B., & Rao, K. N. (2024). Feminism Through a Marxist Lens: Intersections and Insights. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 9(4), 13–17. <https://doi.org/10.22161/ijels.94.3>
- Mezzadri, A. (2022). The Social Reproduction of Pandemic Surplus Populations and Global Development Narratives on Inequality and Informal Labour. *Development and Change*, 53(6), 1230–1253. <https://doi.org/10.1111/dech.12736>

- Mitzy, G. I., & Zahirah, S. (2020). Mitzy, G. I., & Zahirah, S. (2020). Feminisme Radikal dan Eksploitasi Perempuan Suriah Sebagai Objek Seksual Terkait Imbalan Bantuan Kemanusiaan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(75), 147–154.
- Mohanty, C. (1988). Feminist Scholarship and Colonial Discourses. *Feminist Review*, 30, 61–88. <http://www.jstor.org.ezproxy.is.ed.ac.uk/stable/pdf/1395054.pdf>
- Oksala, J. (2015). Capitalism and Gender Oppression. *International Viewpoint*, June, 1–6. <http://www.internationalviewpoint.org/spip.php?article4073>
- Oppong, C. (1979). Family structure and women's reproductive and productive roles: Some conceptual and methodological issues. *Womens' Roles and Population Trends in the Third World*, 79, 133–150.
- PPPA, K. (2024). *Perempuan Pekerja Informal Dalam Ekonomi Digital* Daftar isi.
- Rokhmansyah. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sari, I. P., & Rusliawati, E. (2023). Eksploitasi Perempuan sebagai Komoditas dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), 23–35. <https://doi.org/10.26499/jk.v4i2.627>
- Smyth, I., & Sweetman, C. (2015). Introduction: Gender and Resilience. *Gender and Development*, 23(3), 405–414. <https://doi.org/10.1080/13552074.2015.1113769>
- Suprayitno, A., & Chairul, D. (2021). Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Iklan Pompa Air Shimizu. *Jurnal Audiens*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8886>
- Suwardi, A. (2010). Feminism as Literary Criticism (Its Development, Figures, and Themes). *Prosodi*, 4(2), 1–11.
- Ume Habiba, Rabia Ali, & Asia Ashfaq. (2016). From Patriarchy to Neopatriarchy: Experiences of Women from Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(3), 212–221.
- Walby, S. (1989). Theorising patriarchy. *Sociology. Sage Publications*, 23(2), 213–234.
- Women, U. (2023). Women in Politics. In *Battleground: Government and Politics: 2*(Issue January). <https://doi.org/10.32380/alrj.v0i0.1622>
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia